

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Kecamatan Kasihan berada di dataran rendah. Jarak dari kecamatan Kasihan menuju pusat pemerintahan Kabupaten Bantul adalah kurang lebih 9 km. kecamatan kasihan beriklim seperti daerah dataran rendah yang lainnya dengan cuaca panas. Suhu di kecamatan kasihan rata-rata 30 °C.

Kecamatan Kasihan dihuni oleh 15.559 Keluarga dan jumlah keseluruhan penduduk di kecamatan Kasihan Sekitar 77.261 orang. Tingkat kepadatan penduduk di kecamatan kasihan adalah 2.247 jiwa/km². Kecamatan Kasihan merupakan suatu Kawasan yang disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Bantul untuk menjadi Kawasan penyangga pengembangan kota jogja bagian selatan. Saat ini sudah terdapat pemukiman baru yang berkembang cukup pesat.

2. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja perokok usia 11-20 tahun, perokok aktif.

Pengambilan data dimulai tanggal 13 maret 2019 pukul 15.00 untuk Informan 1, dilakukan wawancara di tempat tinggalnya (kos). Informan 1 berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun, pekerjaan sebagai mahasiswa dan perokok aktif sejak SD. Lama waktu wawancara dengan Informan 1 yaitu 28 menit.

Informan 2 diwawancara tanggal 13 Maret 2019 pukul 20.00 di tempat tinggalnya (kos). Informan kedua berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun, dengan pekerjaan sebagai mahasiswa dan merupakan perokok aktif sejak SMA. Lama waktu wawancara dengan Informan 2 yaitu 20 menit.

Informan 3 dilakukan wawancarai tanggal 20 Maret pukul 19.30 di tempat tinggalnya (kos). Informan 3 berjenis kelamin laki-laki berusia 20 tahun, dengan pekerjaan sebagai mahasiswa dan merupakan perokok aktif sejak SD. Lama waktu wawancara yaitu 19 menit.

Informan 4 dilakukan wawancara pada tanggal 29 Maret 2019 pukul 20.00 di tempat tinggalnya (kos). Informan 4 berjenis kelamin laki-laki usia 19 tahun, dengan pekerjaan sebagai

mahasiswa, dan merupakan perokok aktif sejak SMP. Lama waktu wawancara yaitu 15 menit.

Informan 5 dilakukan wawancara pada tanggal 4 April 2019 pukul 21.00 di tempat tinggalnya (kos). Informan 5 berjenis kelamin laki-laki usia 20 tahun, dengan pekerjaan sebagai mahasiswa, dan merupakan perokok aktif sejak SMA. Lama waktu wawancara 17 menit.

Table 1. Karakteristik Informan Pengalaman Ketergantungan Nikotin pada Remaja

| Kode Informan | Jenis kelamin | Usia | Pekerjaan | Usia mulai merokok |
|----------------------|----------------------|-------------|------------------|---------------------------|
| I1 | Laki-laki | 20 | Mahasiswa | SD |
| I2 | Laki-laki | 20 | Mahasiswa | SMA |
| I3 | Laki-laki | 20 | Mahasiswa | SD |
| I4 | Laki-laki | 19 | Mahasiswa | SMP |
| I5 | Laki-laki | 20 | Mahasiswa | SMA |

3. Proses Penentuan Tema

Analisa data dalam penelitian ini menghasilkan 4 tema diantaranya 1) Usia mulai merokok, 2) penyebab merokok, 3) persepsi tentang rokok, 4) pengalaman berhenti merokok.

4. Pengalaman ketergantungan nikotin pada remaja perokok

Hasil penelitian didapatkan 4 tema yaitu usia mulai merokok, penyebab merokok, persepsi tentang rokok, dan pengalaman berhenti merokok.

a) Usia mulai merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usia Informan mulai merokok yaitu berbeda-beda. Ada yang mulai dari SD, SMP dan SMA. Informan yang mulai merokok sejak SD terdapat dua informan namun usia mulai merokoknya berbeda. Terdapat Informan yang mulai merokok sejak kelas 3 SD. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...pas kelas tiga SD...” (I3, Laki-laki, 20 tahun).

“...SD mas kelas enam...” (I1, Laki-laki, 20 tahun).

Selain itu, terdapat 1 informan yang mulai merokoknya waktu usia SMP. Hal ini didukung oleh pernyataan informan berikut:

“...waktu pertama kali merokok itu SMP kelas dua...” (I4, Laki-laki, 19 tahun)

Selain mulai merokoknya SD dan SMP terdapat juga informan yang mulai merokoknya waktu SMA. Hal ini didukung oleh pernyataan informan berikut:

*“...pertama kali merokok kelas dua SMA...”
(I2, Laki-laki, 20 tahun).*

“...pertama kali merokok itu mulai dari SMA kelas tiga...” (I5, Laki-laki, 20 tahun).

b) Penyebab merokok

Penyebab merokok pada remaja diakibatkan karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu karena informan ingin coba-coba dan ingin tau rasanya rokok. Selain itu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi informan untuk merokok yaitu karena pengaruh dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

*“...ya itu mas coba-coba ingin coba coba kan, banyak kan ngerokok kan lebih tua dari saya banyak yang ngerokok nahh dari temen-temen tu pengen tau bagaimana rasanya rokok tu naah mulai saya merokok gitu mas...”
“...nah bisa jadi karena lingkungan juga...”
(I1, laki-laki, 20 tahun).*

“...ya awalnya si ya liat temen itu kan liat temen di sekolah pas istirahat pada ngerokok disitu, akhirnya ya saya itu ya itu mas ikutan gitu, yak arena penasaran juga ikutan, ya awalnya si coba coba...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

*“...iya, karena saya bergaul sama orang orang yang lebih dewasa daripada saya...”
(I3, laki-laki, 20 tahun).*

“...iya, waktu itu kejadiannya, yang Namanya smp itu kan remaja baru istilahnya lagi nakal nakalnya, tiap pulang sekolah di dekat sekolah itu kan ada warung, yang Namanya

cowo kan tiap pulang mampir dulu, nah pas mampir mampir itu ada sebagian kaya kawan kawan saya kan ada yang sudah perokok aktif, sedangkan saya kan waktu itu belum, sama kawan saya kan ditawarkan “ini rokok, mau engga?”, penasaran waktu itu terus akhirnya nyobain dah, nah waktu pertama kali nyobain emang rasanya ya aneh, pas ngisep tu masih awal awal ya jadi suka batuk batuk terus lama lama lama tiap pulang sekolah mampir kewarung ya akhirnya enak juga rokok tu...” (14, laki-laki, 19 tahun).

“...itu awalnya ya seperti kita ketahui pada umumnya ya, merokok itu awal awalnya pengaruh dari teman teman. Pertama itu dari pergaulan dulu di sma teman teman kelas pada ngerokok. Sebelumnya smp belum pernah...” (15, laki-laki, 20 tahun).

c) Persepsi tentang rokok

Persepsi informan tentang ketergantungan nikotin yang ketiga adalah mengenai persepsi tentang rokok. Informan mempunyai dua persepsi tentang rokok yaitu perasaan setelah merokok dan perasaan ketika tidak merokok. Ketika seseorang setelah merokok maka perasaan seseorang merokok bisa membuat pikiran menjadi tenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...gimana ya gelisah terus ga tenang pikiranya kemana kemana banyak beban pasti kita ngerokok itu agak lumayan gitu mas itu bisa bikin kita tenang, tenang agak rileks lah mas efek dari rokok bisa kaya gitu...” (11, laki-laki, 20 tahun).

“...ya jadi rasanya tenang gitu mas, sugestiku kan sugesti saya kaya tenang gitu ...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

“...misalnya pas kita ga tenang, tertekan kadang pas saat ngerokok itu lepas semua itu tekanan itu ngerasa enakk konsentrasi lagi enakk. Kaya gitu mas. Jadi ngaruh, kalo orang ngerokok terus dapat tekanan kalo dia ngisap jadi ngurangi tekanan...” (I5, laki-laki, 20 tahun).

Selain membuat pikiran menjadi tenang, perasaan seseorang ketika setelah merokok adalah membuat konsentrasi meningkat. Seseorang yang sedang tidak konsentrasi mereka memilih untuk merokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“...malah apa ya kalo, kan dulu kan banyak apalan di sekolahku kan ya malah cepet gitu mas nangepnya malah cepet apalnya. Kalo apalannya sambil ngerokok. Ya ngga tau sih apa sugesti atau apa ya. Malah cepet gitu...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

“...ngaruh kalo menurut saya ngaruh mas ngaruh kalo ke konsentrasi...” (I5, laki-laki, 20 tahun).

“...kalo ke konsentrasi menurut saya agak membantu lah mas kalo orang ngerokok, contoh itu kita ada tugas kuliah kita itu ga bisa nyelesein misalnya kita sudah stress itu kita ngerokok lagi itu bisa jadi tenang mas jadi kalo ngerokok itu bisa selesai mas...” (I1, laki-laki, 20 tahun).

Selain membuat pikiran menjadi tenang dan membuat konsentrasi meningkat perasaan seseorang setelah merokok adalah membuat *mood* meningkat. Ketika seseorang tersebut *mood*nya ga baik maka seseorang tersebut merokok untuk meningkatkan *mood*nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“...ya itu intinya kalo saya lagi ga mood terus saya ngerokok tu rasanya jadi ada semangat lagi mas...” (I1, laki-laki, 20 tahun).

“...mood, ya yang saya bilang tadi ya jadi meningkat, katakanlah saya lagi bete, lagi ada masalah sama orang nah seorangitu agak jauh nah cara ngatasinya ya itu kalo ngerokok jadi tenang...” (I3, laki-laki, 20 tahun).

Perasaan ketika tidak merokok yang pertama adalah merasa gelisah. Gelisah disini adalah ketika Informan tidak merokok yang mereka rasakan adalah kaya ada yang kurang. Hal ini sesuai pernyataan informan berikut ini:

“...kalo masalah gelisah ya kaya pas kalo ngga ngerokok kaya ada yang kurang gitu mas, kaya kalo abis makan biasanya ngerokok kan nah kalo ngga ada rokok kok jadi kaya ada yang kurang ...” (I3, laki-laki, 20 tahun).

“...awalnya itu emang berat, biasanya nih abis makan kan udah kebiasaan ngeorokok, jadi kan emang karena apa Namanya, terpengaruh sama omongan orang kalo abis makan kalo engga ngerokok itu katanya mulutnya kecut itu katanya , ya emang yang aku rasain ya sebenarnya ya engga kecut si Cuma aneh aja kalo engga makan terus engga ngerokok eh kalo setelah makan engga ngerokok tu aneh aja soalnya kan udah

kebiasaan setelah makan ngerokok, tiba tiba kepingin ngerokok kan kalo ngga ngerokok jadi aneh gitu rasanya...” (I4, laki-laki, 19 tahun).

“...ya kalo sama temen temen, itu sulit. Tetep pengen ngerokok. Ya kalo dirumah si ga ngerokok, paling di luar rumah...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

Selain merasa gelisah, perasaan Informan ketika mereka tidak merokok adalah perasaan untuk kembali merokok selalu muncul. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan berikut ini:

“...ya itu biasanya pagi kan ada yang kurang ditahann, nah pas malem temen datang yaudah lah langsung aja ngerokok lagi...” (I3, laki-laki, 20 tahun).

“...ya pasti ada lah keluar rumah main, pasti main, ngerokok sama temen temen...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

“...ya ada itu pasti mas...” (I4, laki-laki, 19 tahun).

d) Pengalaman berhenti merokok

Tema yang terakhir dari pengalaman ketergantungan nikotin yaitu terkait pengalaman berhenti merokok. Pengalaman berhenti merokok disini meliputi alasan berhenti merokok, perasaan ketika berhenti merokok, dan bagaimana cara untuk berhenti merokok. Alasan informan berhenti merokok yaitu ketika informan sedang sakit maka

informan akan berhenti merokok. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“waktu itu seingat saya ya berhenti merokok waktu kelas 2 smp itu karena apa Namanya pernah merasa sakit terus dimarahin juga sama orang tua kan, akhirnya pengen berhenti merokok. Nah pada waktu itu pas waktu smk kenal temen temen lebih banyak lagi, ada yang kaya anak istilahnya anak dijalan gitu lah. Nakal gitu, ya akhirnya ya ngerokok lagi. (I4, Laki-laki, 19 tahun).

“ngga sih, ya itu berhenti karena itu mas merasa sesak, dulu kan sesak, sakit di dada tu berhenti, tapi karena sering main sama temen temen ya tetep suka bawa sebatang. Awalnya kan seminggu berhenti tu ngerokok lagi sebatang dua batanga akhirnya ngerokok lagi” (I2, Laki-laki, 20 tahun).

Perasaan yang dialami informan untk berhenti merokok menurut informan dianggap hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“...ya pasti pernah mencoba ya tapi susah mas paling ya susah untuk berhenti merokok pengalaman berhenti merokok Cuma bisa ngurangi aja mas yang biasanya satu bungkus jadi susah untuk berhenti merokok pengalaman berhenti merokok setengah bungkus mas...” (I1, laki-laki, 20 tahun).

“...susah, itu waktu pertama ga langsung bisa berhenti sesuai niat itu ga bisa, emang itu butuh proses mas, misalnya dalam sehari kan dalam sehari 3 batang dalam sehari itu paling cara berhentinya itu dengan cara dikurangi, itu tiap hari, tiap hari di kurangi dikurangi.

Mungkin untuk level susahnya untuk berhenti ngerokok itu mungkin lamanya itu mungkin satu minggu dua minggu...” (I5, laki-laki, 20 tahun).

Selain tentang bagaimana rasanya berhenti merokok, yaitu tentang cara untuk berhenti merokok. Menurut informan cara untuk berhenti merokok yaitu dengan cara mengalihkan dari rokok itu sendiri, seperti makan permen, main game dan minum kopi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“...ada mas, jadi pada waktu seminggu pertama itu buat ah istilahnya buat ngelupain ngerokok itu aku pake permen karet biasanya mas jadi biar mulut engga berhenti dalam arti begini kalo seandainya mulut berhenti yang tadinya udah kebiasaan ngerokok, kalo mulut ngunyah permen karet kan mulut tu ngunyah terus kan terus ada rasanya juga jadi lama lama kebiasaan ga ngerokok ga masalah...” (I4, laki-laki, 19 tahun).

“...ya rasanya ya pengen ngerokok Cuma saya alihkan dengan cara main game sama tidur itu mas itu tidur paling efektif buat ngurangin rokok tapi ya masa tidur terus kan ga enak dibadan mas...” (I1, laki-laki, 20 tahun).

“...ada, permen iya itu biar ngga itu aja si, ngilangin ngga enak di mulut abis makan tu...” (I2, laki-laki, 20 tahun).

“...penggantinya ya dari dulu saya ngopinya berat mas...”

“...iya soalnya kan kopi kafeinnya juga buat ngimbangin, katanya sih mas...” (I3, laki-laki, 20 tahun).

B. Pembahasan

1. Usia mulai merokok

Hasil penelitian menunjukkan usia seseorang pertama kali merokok bervariasi. Hasil dari penelitian diatas usia pertama kali merokok mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia seseorang mulai merokok sangat berpengaruh terhadap tingkat ketergantungan nikotin dan kesulitan untuk berhenti merokok. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh charkhazi *et al* (2016) bahwa semakin muda usia mulai merokok maka semakin tinggi tingkat ketergantungan yang dialami oleh seseorang tersebut.

Selain itu merokok di usai muda juga akan mengakibatkan masalah di otak hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Caponnetto dan Polosa (2008) menjelaskan bahwa semakin dini usia merokok maka fungsi otak akan terganggu. Usia mulai merokok di usia 10-19 tahun di Indonesia sangat tinggi, dari data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa merokok di usia 10-12 tahun terdapat 0,4%, usia 13-15 terdapat 5,1%, dan di usia 16-19 tahun terdapat 20,9%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mendelsohn *et al.* (2010) menunjukkan bahwa seseorang mulai merokok di usia dibawah 18 tahun terdapat 80%, angka tersebut menunjukkan bahwa

kebanyakan seseorang mulai merokok yaitu di usia kurang dari 18 tahun.

2. Penyebab merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab Informan untuk merokok yaitu karena faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor luar yang dimaksud yaitu seperti lingkungan maupun pergaulan. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa penyebab mereka merokok karena bergaul dengan teman perokok maupun bergaul dengan usianya lebih tua.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristani (2016) menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok sebaya merupakan faktor penting yang menyebabkan remaja mencoba untuk merokok. Hal tersebut dikarenakan seorang remaja mempunyai perasaan tidak enak karena temannya merokok. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.* (2013) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk merokok. Seseorang yang memiliki teman perokok lebih berpotensi menjadi perokok dibandingkan seseorang yang tidak bergaul dengan teman yang tidak perokok.

Faktor lingkungan yang lain yang menyebabkan remaja untuk merokok yaitu karena orang tua dari remaja tersebut merokok, hal tersebut kemungkinan yang menyebabkan seorang remaja untuk

merokok (Volkow, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bondeiras *et al.* (2015) kebanyakan usia merokok pada remaja dimulai usia 14-18 tahun dan alasan remaja merokok karena ketergantungan yaitu sebanyak 25,02%, alasan teman sebaya 4,24% dan alasan *fashion* sebanyak 1,47%.

Selain faktor dari luar penyebab remaja untuk merokok yaitu bisa disebabkan dari dalam perokok tersebut. Faktor dari dalam remaja yang menyebabkan merokok yaitu karena remaja ingin menemukan jati dirinya. Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan remaja dan terjadi adanya krisis dalam aspek psikososialnya (Komalasari dan Helmi, 2000).

3. Persepsi tentang rokok

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi seseorang ketika merokok adalah merokok membuat perasaan menjadi tenang, konsentrasi meningkat dan membuat mood menjadi bagus. Ketika seseorang merokok, nikotin akan masuk ke dalam tubuh manusia dan akan masuk ke pembuluh darah. Nikotin akan mengalir menuju ke otak dan akan masuk ke dalam Ventral Tegmental Area (VTA). Nikotin kemudian akan berikatan dengan kanal ion yang normalnya mengikat asetilkolin namun kanal tersebut berubah menjadi reseptor nikotin kolinergik (nAChRs). Ketika nikotin berikatan dengan nAChRs maka kanal akan terbuka dan sodium dan kalsium akan masuk. Ketika kalsium masuk kedalam

neuron maka akan terjadi pelepasan neurotransmitter yaitu dopamine (Benowitz, 2010; Prochaska & Setiawati, 2013).

Dopamin yang sudah dihasilkan oleh ikatan antara ion dan nAChRs tersebut merupakan neurotransmitter yang dihasilkan di otak mempunyai fungsi salah satunya yaitu pengontrol perhatian dan perilaku kognitif. Sehingga ketika dopamine di produksi maka akan muncul perasaan tenang, membuat seseorang menjadi merasa bahagia dan merasa termotivasi (Olguin *et al.* 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesami *et al.* (2010) efek positif dari nikotin yaitu membuat seseorang akan menjadi merasa senang ataupun tenang ketika seseorang mengkonsumsi nikotin. Seseorang yang merokok mempersepsikan dengan merokok akan mengurangi kecemasan, meningkatkan konsentrasi dan pengalaman menyenangkan (Komalasai dan Helmi, 2000).

Persepsi tentang rokok yang selanjutnya yaitu terkait perasaan Informan ketika mereka tidak merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ketika Informan tidak merokok adalah gelisah dan muncul keinginan untuk kembali merokok. Ketika nikotin yang masuk ke dalam tubuh berkurang bahkan tidak ada maka reaksi tubuh akan muncul seperti tanda dan gejala akibat tidak adanya nikotin yang masuk yang disebut dengan *nicotine withdrawal syndrome* (Liem, 2010). Ketika perokok tidak terpapar nikotin maka akan muncul gejala seperti keinginan kuat untuk kembali merokok,

gelisah, penurunan konsentrasi maupun depresi (Brown, 2013 & Panday, 2007).

Kebiasaan mengkonsumsi nikotin akan berdampak pada fungsi otak dan psikis. Efek nikotin akan menyebabkan ketergantungan terhadap kognitif, penurunan motivasi, penurunan daya ingat dan akan muncul kesulitan konsentrasi (Prasadja, 2012; Huestein & Gronberg, 2010).

4. Pengalaman berhenti merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan mempunyai pengalaman terkait berhenti merokok. Dari pengalaman yang sudah dilalui mereka mengatakan bahwa berhenti merokok itu hal yang sulit, namun berhenti juga sebenarnya bisa diatasi dengan cara mengganti dari rokok tersebut dengan cara lain seperti makan permen karet. Di Amerika terdapat 41% seseorang untuk mencoba berhenti merokok namun dari sekian banyak orang yang mencoba berhenti hanya 7% yang mampu dan berhasil untuk berhenti merokok (Charkhazi *et al.* 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benowitz *et al.* (2010) di Amerika terdapat 70% perokok ingin mencoba berhenti merokok setiap tahunnya namun dari mereka sangat sedikit yang berhasil untuk berhenti merokok, bahkan terdapat beberapa persen perokok hanya mampu untuk berhenti merokok dalam hitungan jam. Ketika seseorang sudah mengalami

ketergantungan nikotin maka akan sangat sulit untuk berhenti merokok. Ketidakmampuan seseorang tersebut untuk bertoleransi terhadap tanda gejala *withdrawal syndrome* kemungkinan yang membuat seseorang untuk berhenti merokok (Hesami *et al.* 2010). Kandungan zat nikotin yang ada didalam rokok bersifat adiktif sehingga remaja mencoba berhenti untuk merokok akan muncul gejala *nicotine withdrawal syndrome* yang akan menyebabkan mereka gagal untuk berhenti merokok (Wijayanti *et al.*, 2017; Alamsyah & Noviantom 2017; Trisanti, 2016).

Namun kebiasaan merokok bukan berarti tidak dapat dihentikan tetapi dapat dikurangi bahkan bisa berhenti dengan cara di alihkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mereka berhenti merokok dengan cara dialihkan perhatiannya menggunakan permen karet maupun aktivitas yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini & Hendriani (2012) cara untuk berhenti merokok dengan mengalihkan perhatian merokok dengan melakukan aktivitas, mengurangi konsumsi rokok, dan menghindari dari pergaulan perokok.

C. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan

- a. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, sehingga peneliti dapat menggali apa pengalaman yang sudah dialami oleh informan terkait ketergantungan nikotin. Peneliti hanya melakukan

wawancara terhadap informan yang merokok tanpa melibatkan pihak lain sehingga tidak mengganggu persepsi setiap Informan.

- b. Penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Indonesia dan merupakan penelitian baru terkait pengalaman ketergantungan nikotin pada remaja perokok.
- c. Penelitian ini melibatkan 5 informan, jadi persepsi yang diperoleh menjadi beragam.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya mengetahui persepsi yang dirasakan oleh Informan sehingga tidak mengetahui seberapa tingkat ketergantungan Informan terhadap nikotin.